

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Permasalahan

Mahasiswa didefinisikan sebagai individu yang berada dalam kelompok masyarakat akademik pada jenjang perguruan tinggi, biasanya berusia 18–30 tahun (Asiyah, 2013). Masa studi merupakan periode pembelajaran yang telah dijadwalkan dan harus ditempuh mahasiswa sesuai dengan rentang waktu yang ditetapkan. Sementara itu, batas waktu studi adalah durasi maksimum yang diberikan kepada mahasiswa untuk menyelesaikan pendidikannya (Amira, 2016). Mengacu dalam peraturan Kementerian Pendidikan Tinggi, Sains, dan Teknologi 2025, pada pasal 18 ayat 1, bahwa beban studi pada program sarjana atau sarjana terapan ditetapkan sekurang-kurangnya 144 satuan kredit semester (SKS) yang dirancang untuk diselesaikan dalam kurun waktu 8 semester. Namun, dalam praktiknya, harapan tersebut tidak selalu berjalan sesuai kenyataan, karena sebagian mahasiswa memerlukan waktu lebih lama untuk menyelesaikan studinya (Syukur et al., 2020).

Keterlambatan penyelesaian studi merujuk pada ketidakmampuan mahasiswa untuk menuntaskan pendidikannya sesuai jadwal yang telah ditetapkan, yaitu selama 8 semester (Sukma, 2013). Mahasiswa pada tahap akhir studi kerap mengalami tekanan dan beban yang meningkat akibat padatnya jadwal perkuliahan, banyaknya tugas yang harus diselesaikan, serta ketegangan saat menghadapi berbagai masalah. Selain itu terkadang mahasiswa memerlukan waktu lebih lama

dalam menyelesaikan waktu studinya. Hal tersebut dikarenakan mahasiswa tidak tepat waktu dalam mengerjakan tugas akhir atau skripsi (Sukarni et al., 2023).

Skripsi menjadi prasyarat yang wajib diselesaikan mahasiswa tingkat akhir agar dapat menyelesaikan Pendidikan (Syukur et al., 2020). Skripsi adalah sebuah karya ilmiah yang disusun melalui rangkaian proses perencanaan, pelaksanaan, serta pelaporan hasil penelitian oleh mahasiswa pada jenjang sarjana (Soemanto, 2009, dikutip dalam Fartisia & Laily, 2022). Hingga saat ini, berbagai temuan menunjukkan bahwa mahasiswa yang sedang menyusun skripsi kerap menghadapi beragam kesulitan dan hambatan, yang pada akhirnya dapat memicu stress (Wardani & Syah, 2022). Pada awalnya, mahasiswa umumnya memiliki semangat, motivasi, dan minat yang tinggi untuk mengerjakan serta menyelesaikan skripsi. Namun, dalam prosesnya, banyak di antara mereka yang mengalami kesulitan dalam menyelesaikan tugas tersebut (Aisyah et al., 2021).

Berbagai kesulitan selama penyusunan skripsi kerap dipersepsikan mahasiswa sebagai beban yang berat, yang kemudian memunculkan respons psikologis negatif seperti meningkatnya kecemasan dan menurunnya motivasi (Etika & Hasibuan, 2016). Ketidakmampuan dalam menghadapi tantangan tersebut dapat berdampak serius, antara lain meningkatnya stress dan risiko depresi, bahkan berpotensi berkembang menjadi gangguan kesehatan mental yang lebih berat (Wardhana, 2018, dikutip dalam Hasanah et al., 2021). Di sisi lain, meskipun mahasiswa umumnya diberikan waktu satu semester atau sekitar enam bulan untuk menyelesaikan skripsi, untuk menyelesaikan skripsi, pada kenyataannya tidak

sedikit mahasiswa yang membutuhkan waktu lebih dari satu semester, yang menunjukkan adanya hambatan dalam proses penyelesaian skripsi.

Dalam proses penyusunan skripsi, mahasiswa tidak hanya menghadapi tuntutan akademik, tetapi juga berbagai tekanan psikologis yang dapat memengaruhi proses penyelesaian tugas akhir. Tekanan tersebut meliputi kecemasan terhadap hasil skripsi, kesulitan menghadapi revisi, manajemen waktu yang kurang optimal, serta rendahnya keyakinan terhadap kemampuan diri. Kondisi tersebut dapat memunculkan kecenderungan perilaku menunda pengerjaan tugas akademik atau yang dikenal sebagai prokrastinasi akademik. Damri dkk. (2017) menyatakan bahwa rendahnya self-efficacy berhubungan dengan meningkatnya kecenderungan prokrastinasi akademik pada mahasiswa, terutama dalam menyelesaikan tugas-tugas perkuliahan dan tugas akhir.

Prokrastinasi akademik merujuk pada kecenderungan individu untuk menangguhkan penyelesaian tugas-tugas yang berkaitan dengan aktivitas akademik, meskipun individu tersebut menyadari bahwa penundaan yang dilakukan berpotensi menimbulkan dampak yang merugikan. Berdasarkan teori Ferrari (2001) Prokrastinasi akademik adalah suatu kecenderungan untuk menunda dalam memulai maupun menyelesaikan kinerja secara keseluruhan dan lebih memilih melakukan aktivitas lain yang tidak berguna, sehingga kinerja menjadi terhambat, sehingga tidak mampu menyelesaikan tugas dengan tepat waktu. Secara lebih umum, prokrastinasi dipahami sebagai perilaku menunda penyelesaian pekerjaan secara sukarela, meskipun individu telah memahami konsekuensi negatif yang mungkin timbul akibat penundaan tersebut (Steel, 2007). Skripsi menjadi prasyarat

yang wajib diselesaikan mahasiswa tingkat akhir agar dapat menyelesaikan skripsi (Syukur et al., 2020)

Prokrastinasi ini bukan sekadar keterlambatan biasa, melainkan faktor yang tidak diperlukan dan dapat memicu pengalaman subjektif yang tidak menyenangkan, seperti kecemasan dan kegelisahan (Solomon & Rothblum, 1984). Dalam konteks akademik, prokrastinasi muncul ketika individu menunda pencapaian tujuan-tujuan pembelajaran hingga mendekati atau melewati batas waktu yang ditetapkan, sehingga kesempatan untuk mencapai hasil belajar yang optimal menjadi sangat terbatas. Situasi ini pada akhirnya dapat menimbulkan tekanan psikologis serta ketidaknyamanan emosional selama proses belajar berlangsung (Malkoç & Kesen Mutlu, 2018). Silver (dalam Ferrari, dkk., 1995) menyatakan bahwa seseorang yang melakukan prokrastinasi tidak bermaksud untuk menghindari atau tidak mau tahu dengan tugas yang dihadapi, akan tetapi individu hanya menunda-nunda untuk mengerjakannya sehingga menyita waktu yang dibutuhkan untuk menyelesaikan tugas. Secara umum, prokrastinasi merupakan kecenderungan perilaku yang berpotensi menimbulkan konsekuensi merugikan bagi individu. Salah satu karakteristik utama prokrastinasi adalah kecenderungan memulai pekerjaan terlambat sehingga individu tidak memiliki cukup waktu untuk menyelesaikan tugas sesuai dengan kapasitas yang dimilikinya (Dewitte & Schouwenburg, 2002).

Aspek-aspek prokrastinasi yang digunakan dalam penelitian ini adalah aspek-aspek prokrastinasi dari Schouwenberg (dalam Ferrari, dkk., 1995), yaitu penundaan untuk memulai maupun menyelesaikan tugas yang dihadapi,

kelambanan dan keterlambatan dalam mengerjakan tugas, kesenjangan waktu antara rencana dan kinerja ketika, dan melakukan aktivitas lain yang lebih menyenangkan daripada melakukan tugas yang seharusnya dikerjakan.

Berdasarkan data yang dikemukakan oleh Ramdani dkk. (2022) terhadap 209 mahasiswa di IAIN Bone yang telah menempuh lebih dari delapan semester dan sedang menyusun skripsi, diketahui bahwa 13 mahasiswa (6,220%) termasuk dalam kategori prokrastinasi akademik rendah, 68 mahasiswa (32,536%) berada pada kategori sedang, dan 128 mahasiswa (61,244%) masuk dalam kategori tinggi. Temuan ini diperkuat oleh penelitian Parastiara dan Yoenanto (2022) yang melibatkan partisipan lebih luas, yaitu mahasiswa program sarjana angkatan 2017 atau setara semester 10 yang tengah menyelesaikan skripsi di berbagai perguruan tinggi negeri maupun swasta di Indonesia. Hasil penelitian tersebut menunjukkan bahwa dari 101 responden, sebanyak 16,83% mengalami prokrastinasi akademik tinggi, 71,29% berada pada kategori sedang, dan 11,88% tidak menunjukkan perilaku prokrastinasi akademik dalam penyelesaian skripsi.

Berbagai penelitian menunjukkan bahwa perilaku prokrastinasi akademik masih banyak ditemukan pada mahasiswa. Penelitian Jannah dan Muis (2014) menunjukkan bahwa 55% mahasiswa berada pada kategori sedang, 29% tinggi, dan 16% rendah . Sementara itu, Muyana (2018) menemukan bahwa prokrastinasi akademik didominasi kategori tinggi sebesar 81%, diikuti sangat tinggi 6% dan sedang 13% . Hal ini menunjukkan bahwa kecenderungan prokrastinasi akademik masih tergolong tinggi di kalangan mahasiswa.

Hasil wawancara pendahuluan yang dilakukan terhadap sepuluh mahasiswa yang sedang menyusun skripsi dan melebihi 1 semester, menunjukkan adanya kecenderungan prokrastinasi akademik yang berkaitan dengan rendahnya keyakinan terhadap kemampuan diri. Sebagian besar mahasiswa yang diwawancarai mengungkapkan keraguan dalam menghadapi tuntutan skripsi, terutama ketika berhadapan dengan revisi, pengolahan data, atau standar akademik yang dianggap tinggi. Keraguan tersebut memicu kecemasan dan perasaan tidak mampu, sehingga mahasiswa cenderung menunda pengerjaan skripsi sebagai bentuk penghindaran terhadap tekanan yang dirasakan.

Berdasarkan hasil wawancara eksplorasi yang dilakukan pada tanggal 20 Januari 2026 secara daring terhadap sepuluh mahasiswa tingkat akhir dari berbagai perguruan tinggi yang telah mengerjakan skripsi lebih dari satu semester, ditemukan bahwa seluruh subjek menunjukkan kecenderungan melakukan prokrastinasi akademik dalam proses penyusunan skripsi. Bentuk perilaku tersebut terlihat dari kebiasaan menunda memulai maupun menyelesaikan pengerjaan skripsi, keterlambatan dalam menyelesaikan revisi, serta adanya ketidaksesuaian antara target yang telah direncanakan dengan pelaksanaan yang sebenarnya. Kondisi tersebut menunjukkan bahwa penundaan bukan hanya terjadi pada tahap awal pengerjaan skripsi, tetapi juga berlanjut pada berbagai tahapan penyusunan skripsi sehingga menghambat penyelesaian tugas akhir.

Beberapa mahasiswa mengungkapkan bahwa penundaan terjadi karena munculnya keraguan terhadap kemampuan diri dalam menyelesaikan tugas yang dianggap sulit. Salah satu subjek menyampaikan, *"Kalau belum yakin sama*

hasilnya saya nggak jadi mulai". Pernyataan tersebut menunjukkan bahwa rendahnya keyakinan terhadap kemampuan diri menyebabkan mahasiswa menghindari untuk memulai pengerjaan skripsi meskipun memiliki kesempatan untuk mengerjakannya. Hal serupa juga diungkapkan oleh subjek lain yang menyatakan, *"Saya sering menunggu sampai merasa siap"*, yang menggambarkan kecenderungan menunda pengerjaan hingga merasa memiliki kesiapan yang cukup.

Selain dipengaruhi oleh keraguan terhadap kemampuan diri, sebagian mahasiswa juga memilih melakukan aktivitas lain dibandingkan mengerjakan skripsi. Aktivitas tersebut berupa mengikuti organisasi, bekerja paruh waktu, maupun mengambil pekerjaan di luar kampus karena dianggap lebih memberikan hasil yang jelas atau rasa produktif. Salah satu subjek menyatakan, *"Saya lebih sering fokus ikut organisasi sama ngerjain job di luar kampus. Rasanya lebih jelas targetnya daripada skripsi"*. Temuan ini menunjukkan bahwa mahasiswa cenderung mengalihkan perhatian pada aktivitas lain ketika menghadapi tuntutan penyusunan skripsi, sehingga pengerjaan skripsi menjadi tertunda.

Secara keseluruhan, hasil wawancara menunjukkan bahwa seluruh subjek mengalami permasalahan pada aspek penundaan memulai dan menyelesaikan tugas, keterlambatan penyelesaian tugas, serta kesenjangan antara rencana dan pelaksanaan, sedangkan lebih dari separuh subjek juga menunjukkan kecenderungan memilih aktivitas lain dibandingkan mengerjakan skripsi. Temuan tersebut mengindikasikan bahwa prokrastinasi akademik merupakan permasalahan yang cukup nyata pada mahasiswa tingkat akhir yang telah mengerjakan skripsi lebih dari satu semester. Perilaku penundaan yang dilakukan secara berulang

berpotensi memperlambat penyelesaian skripsi dan memperpanjang masa studi. Temuan awal ini juga mengarah pada dugaan bahwa keyakinan mahasiswa terhadap kemampuan dirinya (academic self-efficacy) memiliki keterkaitan dengan munculnya perilaku prokrastinasi akademik, sehingga hubungan antara kedua variabel tersebut penting untuk diteliti lebih lanjut.

Perilaku prokrastinasi akademik berdampak pada penggunaan waktu yang tidak efektif sehingga penyelesaian tugas menjadi tertunda. Kondisi tersebut berdampak pada menumpuknya tugas dan menurunnya kualitas hasil pekerjaan, yang pada akhirnya merugikan mahasiswa karena menghambat pencapaian prestasi akademik serta kelulusan tepat waktu (Dewi & Sudiantara, 2015). Selain berdampak pada aspek akademik, prokrastinasi akademik juga menimbulkan berbagai konsekuensi psikologis dan fisik. Mahasiswa yang sering menunda tugas cenderung mengalami penurunan performa akademik, keluhan fisik, serta kecemasan yang dapat mengganggu aktivitas perkuliahan (Wicaksono, 2017). Tingginya tingkat prokrastinasi juga berkaitan dengan meningkatnya dampak psikologis negatif, yang dipengaruhi oleh lemahnya pengendalian diri, ketidakmampuan dalam mengelola aktivitas pribadi, serta rendahnya keyakinan terhadap kemampuan diri (Kiamarsi & Abolghasemi, 2014).

Menurut Lestari dan Dewi (2018), mahasiswa yang sedang menyusun skripsi diharapkan mampu menyelesaikannya sehingga dapat lulus tepat waktu, yaitu pada semester ke-8. Mahasiswa diharapkan mampu menghindari prokrastinasi akademik, ketika akademik, serta berbagai gangguan lain yang dapat menghambat pencapaian hasil belajar optimal dan penyelesaian perkuliahan secara tepat waktu

(Sagita et al., 2017). Mahasiswa juga perlu memiliki kesadaran diri dan disiplin dalam mengelola waktu, seperti menetapkan target penyelesaian skripsi serta segera mengerjakan revisi setelah memperoleh umpan balik dari dosen pembimbing, sebagai upaya mengurangi kecenderungan prokrastinasi akademik (Venanda, 2022). Mahasiswa yang memiliki keyakinan diri yang tinggi umumnya menunjukkan perilaku tidak menunda penyelesaian tugas akademik dan mampu menghadapi tuntutan perkuliahan secara aktif, sehingga dapat menyelesaikan tugas tepat waktu dan terhindar dari prokrastinasi akademik (Nurfadhilah et al., 2023).

Prokrastinasi merupakan perilaku yang dipengaruhi oleh kombinasi faktor internal dan eksternal. Faktor eksternal berkaitan dengan kondisi lingkungan individu, seperti pola asuh orang tua serta karakteristik lingkungan tempat tinggal. Sementara itu, ketika internal mencakup berbagai aspek psikologis, antara lain kepercayaan diri, kecenderungan bersikap self-critical, self-efficacy, kemampuan regulasi diri, motivasi, kesadaran diri, dan kontrol diri. Interaksi antara ketika-faktor tersebut berperan dalam membentuk kecenderungan individu untuk menunda penyelesaian tugas (Fadila & Khoirunnisa, 2021). Dalam kajian psikologi motivasional dan volisional, prokrastinasi dipahami sebagai bentuk kegagalan dalam proses motivasi dan/atau volisi. Perilaku ini melibatkan ketika motivasional, seperti self-efficacy, serta etika volisional, seperti kemampuan mengelola waktu dan mempertahankan komitmen terhadap tujuan yang telah ditetapkan (Steel & Klingsieck, 2016). Pada konteks akademik, tingkat prokrastinasi mahasiswa dipengaruhi oleh berbagai faktor, di antaranya rendahnya self-efficacy, kesulitan mempertahankan konsentrasi, munculnya distraksi akibat keterlibatan dalam

aktivitas sosial lain, lemahnya pengelolaan waktu, rendahnya motivasi ketika, serta kecenderungan menunda penyelesaian tugas.

Di antara ketika-faktor tersebut, self-efficacy memiliki peran yang ketika dominan dalam memengaruhi tingkat prokrastinasi akademik mahasiswa (Nabila, 2023). Mahasiswa dengan tingkat self-efficacy yang rendah cenderung mempersepsikan tugas-tugas akademik yang menantang sebagai ancaman, sehingga memilih untuk menghindarinya. Meskipun memiliki tujuan pribadi, individu dengan self-efficacy rendah umumnya menunjukkan ekspektasi keberhasilan yang minim.

Pemilihan self-efficacy sebagai variabel penelitian didasarkan pada temuan empiris yang menunjukkan adanya hubungan yang konsisten antara tingkat self-efficacy dan kecenderungan prokrastinasi akademik pada mahasiswa. Mahasiswa dengan tingkat self-efficacy yang lebih tinggi cenderung menunjukkan perilaku penundaan akademik yang lebih rendah, sedangkan mahasiswa dengan self-efficacy yang rendah lebih rentan menampilkan tingkat prokrastinasi akademik yang tinggi (Damri dkk., 2017). Hubungan tersebut bersifat negatif, yang mengindikasikan bahwa peningkatan self-efficacy beriringan dengan penurunan kecenderungan prokrastinasi akademik.

Self-Efficacy merupakan keyakinan individu terhadap kemampuannya dalam mengatur dan melaksanakan Ketika yang diperlukan untuk mencapai tujuan tertentu (Bandura, 1997). Keyakinan ini berkaitan dengan kemampuan individu dalam mengarahkan motivasi, proses berpikir, serta strategi perilaku yang sesuai untuk menyelesaikan tugas secara efektif berdasarkan situasi yang dihadapi

([Stajkovic & Luthans, 2002](#)). Dalam konteks akademik, Self-Efficacy mengacu pada keyakinan mahasiswa terhadap kemampuannya dalam memenuhi tuntutan dan tanggung jawab akademik sesuai dengan standar pencapaian yang telah ditetapkan ([Malkoç & Mutlu, 2018](#)). Pada bidang akademik, self-efficacy dikenal dengan istilah *academic self-efficacy* yang mengacu pada penilaian siswa tentang kemampuannya untuk berhasil dalam mencapai tujuan Pendidikan. *Academic self-efficacy* merupakan keyakinan individu terhadap kemampuannya dalam menghadapi, mengelola, dan menyelesaikan tugas-tugas akademik secara efektif (Sagone & Caroli, 2014). *Academic self-efficacy* berkaitan dengan keyakinan siswa akan kemampuannya dalam mengerjakan tugas akademik, mengatur kegiatan belajar, dan hidup dengan harapan akademik (Baron & Byrne, 2005). Academic self-efficacy digunakan untuk meninjau self-efficacy yang dimiliki individu berupa keyakinan individu dalam melaksanakan tugas akademik. Dengan membuat self-efficacy lebih spesifik bidang akademik, hal ini dapat meningkatkan akurasi dari variabel dari self-efficacy (Nauvalia, 2021). Self-Efficacy juga dipahami sebagai bentuk pengetahuan dan penilaian individu terhadap kapasitas dirinya, yang mencakup kemampuan beradaptasi, kepercayaan terhadap kemampuan kognitif, serta keyakinan untuk bertindak secara efektif dalam menghadapi berbagai kondisi, termasuk situasi yang menimbulkan tekanan atau stress ([Putri & Primanita, 2023](#), [dalam Mayalianti et al., 2021](#)).

Menurut Bandura ([1997](#)), self-efficacy memiliki tiga aspek utama yang menggambarkan keyakinan individu terhadap kemampuannya. Aspek tingkat (*level*) berkaitan dengan sejauh mana individu meyakini kemampuannya dalam

menghadapi tugas dengan tingkat kesulitan yang berbeda-beda, mulai dari tugas yang sederhana hingga tugas yang menuntut kemampuan tinggi. Perbedaan tingkat keyakinan ini menunjukkan bahwa setiap individu memiliki ketika dan persepsi yang berbeda mengenai kemampuan dirinya dalam menyelesaikan berbagai tuntutan tugas. Aspek generalisasi (*generality*) merujuk pada luasnya cakupan keyakinan individu terhadap kemampuannya dalam berbagai situasi atau bidang aktivitas. Individu dapat merasa mampu pada beragam aktivitas yang memiliki kesamaan karakteristik, atau sebaliknya hanya memiliki keyakinan pada konteks tertentu saja, tergantung pada jenis tugas, kemampuan yang digunakan, serta kondisi situasional yang dihadapi. Sementara itu, aspek kekuatan (*strength*) menunjukkan seberapa kuat keyakinan individu terhadap kemampuannya. Keyakinan yang kuat membuat individu lebih tahan menghadapi hambatan, tidak mudah menyerah, dan tetap berusaha meskipun mengalami kegagalan atau pengalaman negatif, sedangkan keyakinan yang lemah cenderung mudah goyah ketika dihadapkan pada kesulitan.

Academic self-efficacy memiliki peran penting dalam menentukan bagaimana mahasiswa menghadapi tuntutan penyusunan skripsi. Mahasiswa yang memiliki keyakinan tinggi terhadap kemampuan akademiknya cenderung lebih mampu mengatur perilaku belajar, bertahan menghadapi kesulitan, serta menyelesaikan tugas tepat waktu. Sebaliknya, mahasiswa dengan *academic self-efficacy* rendah cenderung merasa ragu terhadap kemampuannya sehingga lebih mudah mengalami kecemasan, takut gagal, dan memilih menunda pengerjaan tugas akademik. Hal ini sejalan dengan penelitian Damri dkk. (2017) yang menunjukkan

bahwa *self-efficacy* memiliki hubungan negatif dengan prokrastinasi akademik, di mana mahasiswa dengan *self-efficacy* tinggi cenderung memiliki tingkat prokrastinasi yang lebih rendah. Penelitian Erdianto dan Dewi (2021) juga menemukan bahwa rendahnya *self-efficacy* berhubungan dengan meningkatnya perilaku prokrastinasi akademik pada mahasiswa.

Dalam proses penyusunan skripsi, mahasiswa yang memiliki *academic self-efficacy* rendah cenderung memandang tugas skripsi sebagai beban yang sulit diselesaikan sehingga muncul perilaku menghindar, menunda memulai pengerjaan, terlambat menyelesaikan revisi, serta lebih memilih melakukan aktivitas lain yang dianggap lebih nyaman. Sebaliknya, mahasiswa dengan *academic self-efficacy* tinggi lebih percaya terhadap kemampuan dirinya dalam menghadapi tekanan akademik sehingga mampu tetap konsisten menyelesaikan skripsi meskipun menghadapi hambatan. Hal tersebut didukung oleh penelitian Nurfadhilah dkk. (2023) yang menunjukkan bahwa mahasiswa dengan keyakinan diri tinggi cenderung tidak melakukan penundaan akademik dan mampu menyelesaikan tugas secara tepat waktu. Dengan demikian, dapat dipahami bahwa semakin tinggi *academic self-efficacy* mahasiswa maka semakin rendah kecenderungan prokrastinasi akademik dalam penyusunan skripsi. Sehingga rumusan masalah yang diajukan pada penelitian ini adalah: Apakah terdapat hubungan antara self efficacy dengan prokrastinasi akademik pada mahasiswa Tingkat akhir yang sedang mengerjakan skripsi?

B. Tujuan dan Manfaat

1. Tujuan Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui hubungan antara *academic self-efficacy* dengan prokrastinasi akademik pada mahasiswa tingkat akhir.

2. Manfaat

a. Manfaat Teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat memperkaya kajian psikologi khususnya terkait peran *academic self-efficacy* dalam menjelaskan munculnya perilaku prokrastinasi akademik pada mahasiswa tingkat akhir.

b. Manfaat Praktis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi dasar bagi mahasiswa, dosen pembimbing, dan institusi dalam merancang intervensi atau strategi pendampingan guna meningkatkan *academic self-efficacy* dan menurunkan prokrastinasi akademik.